

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN MASYARAKAT PEKERJA BATU BATA TERHADAP TINGKAT KESEJAHTERAAN DI KELURAHAN SILANDIT KECAMATAN PADANGSIDIMPUAN SELATAN KOTA PADANGSIDIMPUAN

Oleh :

Saima Putry Harahap, Abdi Tanjung, S.Pd., M.M¹, Rosnida Siregar, S.Pd., M.M²

Program Studi Pendidikan Ekonomi Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

E-mail : saimaputry0412@gmail.com

saimaputri8953@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of income of the brick worker community on the level of welfare in the Silandit Village. Income level can be seen from wages or salaries, number of family dependents, age while the level of family welfare is seen from social-economic conditions, lifestyle and housing facilities. The data used is primary data sourced from research respondents as many as 30 people, and analyzed in the form of case studies. The results of the study obtained an overview of the welfare level of the brick worker community included in the prosperous category stage II reviewed in the national Family Planning Coordinating Board (BKKBN). Because the brick working community has been able to meet their basic needs and other needs. Such as clothing, housing and food but have not been able to meet higher needs.

Key Words : Income Level, Brick Worker, Level Well-Being

A. PENDAHULUAN

Hidup sejahtera merupakan impian semua orang. Masyarakat yang hidup sejahtera memberikan bukti bahwa disuatu negeri/daerah tersebut pemimpinnya telah berhasil dalam memimpin negerinya dengan baik. Dengan terpenuhinya segala kebutuhan hidup masyarakat secara layak maka masyarakat tersebut bisa dikatakan hidup sejahtera, seperti tersedianya pangan, pakaian, perumahan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya kepada setiap anggota masyarakat.

Di zaman sekarang ini banyak sekali masalah-masalah sosial yang timbul dan perkembangan yang kurang baik dari tahun ke tahun, dari banyaknya masalah, paling sering kita dengar ialah masalah sosial ekonomi yang ada dimasyarakat manapun. Masyarakat dalam kalangan menengah kebawahlah yang sering menemui masalah ini. Dikatakan karena masyarakat dalam kalangan menengah ke bawah yang belum cukup berdaya ekonomi masih terbilang minim, pemerintahan telah silih berganti, namun pertanyaan yang patut dilontarkan, sudah sejahterakah rakyat di negeri ini? pertanyaan tersebut patut dikemukakan sebab hampir di setiap rezim pemerintahan, kesejahteraan selalu di usung pemerintah. Bahkan hal tersebut selalu digunakan untuk membius pikiran dan keinginan rakyat agar selaras dengan kemauan pemerintah.

Untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat Lingkungan II Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidempuan Selatan Kota Padangsidempuan, diperlukannya indikator yang dapat memberikan gambaran secara jelas dan tepat. Indikator tersebut diantaranya fasilitas tempat tinggal, gaya hidup serta keadaan sosial ekonomi keluarga yang dapat memberikan

gambaran yang jelas mengenai aspek sosial maupun ekonominya, karena kesejahteraan selalu berhubungan dengan konsep kebutuhan, masyarakat/pekerja batu bata akan memenuhi kebutuhannya sampai terpenuhi maka barulah mereka sejahtera.

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan Nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka.

Dalam kesejahteraan masyarakat, dapat dikemukakan ke dalam dua macam keadaan : (1) terdapat kemiskinan sekaligus kesenjangan, atau (2) tidak terdapat kemiskinan tapi boleh jadi masih ada kesenjangan. Upaya penanggulangan kemiskinan sangat kompleks dan rumit, dan upaya menanggulangi kemiskinan sekaligus kesenjangan jauh lebih kompleks dan lebih rumit. Secara teoritis, faktor penting lain yang ditengarai membuat Kelurahan /daerah menjadi tidak berdaya adalah produktivitas yang rendah dan sumber daya manusia yang lemah. Perbandingan antara hasil produksi dan jumlah penduduk menjadi tidak seimbang. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi nasional berbasis usaha dan Kelurahan/daerah secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada pengurangan penduduk miskin dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial juga dapat berjalan seperti apa yang sudah dicita-citakan.

Berdasarkan, pengamatan observasi peneliti pada tanggal 13 maret 2021 tepat pada hari sabtu di Kelurahan Silandit Kecamatan

Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan penduduk mengatakan bahwasanya dirinya sangat bersyukur tinggal menjadi bagian masyarakat Kelurahan Silandit sebab dirinya dengan mudah dapat memperoleh pekerjaan dibalik latar belakang pendidikan yang dimilikinya saat ini. Sebab penduduk juga mengatakan bahwasanya di Kelurahan Silandit mencari nafkah untuk keberlangsungan dalam hidup masihlah dapat dikatakan mudah sebab terciptanya banyak lapangan pekerjaan usaha batu-bata yang tersedia di Lingkungan II Kelurahan Silandit, dengan latar belakang pendidikan yang rendah saja sudah dapat memperoleh pekerjaan bagi dirinya tanpa memandang usia serta pengalaman semata. Jadi, dapat dikatakan bahwasanya berdirinya usaha batu bata sudah sejak lama di Kelurahan Silandit tepatnya pada Lingkungan II sudah jelas memberikan kontribusi bagi masyarakat yang memiliki latar pendidikan yang rendah untuk dapat memperoleh pekerjaan dalam mengurangi terjadinya kesenjangan dalam kemiskinan yang menghambat terjadinya kesejahteraan hidup bagi masyarakat.

Kesejahteraan masyarakat adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual. Kesejahteraan pada hakikatnya terdiri dari dua dimensi yaitu kesejahteraan secara ekonomi (*family well-being*) yang diukur oleh pemenuhan input keluarga (misalnya diukur dari pendapatan, upah, asset dan pengeluaran keluarga) dan kesejahteraan material (*family material-well being*) yang diukur dari beberapa bentuk barang dan jasa yang diakses oleh keluarga. Kesejahteraan yang subjektif juga dapat diperoleh dengan menanyakan langsung pada keluarga bagaimana pendapat/persepsi kesejahteraan yang merupakan kenyataan dan diperoleh melalui pengalaman hidup sehari-hari dalam hubungannya dengan lingkungan keluarga, kelompok dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat.

Kesejahteraan hidup masyarakat merupakan salah satu tujuan yang diharapkan oleh setiap daerah tidak terkecuali Kelurahan-Kelurahan di Kota Padangsidimpuan, salah satunya diantaranya adalah Kelurahan Silandit. Berbagai upaya dirancang dan dilaksanakan oleh pemerintah Kelurahan semata-mata guna meningkatkan pertumbuhan bagi daerah itu sendiri dan selanjutnya diharapkan akan berdampak positif bagi kesejahteraan masyarakatnya.

Sumber pendapatan masyarakat Kelurahan Silandit terbanyak berada pada sektor pertanian dan sektor usahabatu-bata. Namun, sebagian usahabatu bata bukan milik sendiri melainkan milik orang lain juga yang kemudian mengambil masyarakat Kelurahan Silandit sebagai pekerja batu batanya. Mata pencaharian masyarakat

Kelurahan Silandit sebanyak 1.605 orang yang mayoritasnya bekerja sebagai petani dan pekerja batu bata. Kemudian diluar itu ada yang bekerja sebagai pedagang, PNS, TNI, penjahit, wiraswasta, supir, dan lain-lain.

Tabel 1.
Keadaan Mata Pencaharian Kelurahan Silandit
Kecamatan Padangsidimpuan Selatan

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Satuan
1	Petani	250	Jiwa
2	Wiraswasta	100	Jiwa
3	Usaha Batu Bata	350	Jiwa
4	Pedagang	190	Jiwa
5	Penjahit	20	Jiwa
6	PNS	360	Jiwa
7	TNI	15	Jiwa
8	Supir	40	Jiwa
9	Lain-lain	280	Jiwa

Sumber: Data Kelurahan Silandit 2019

Dari tabel mata pencaharian di atas dapat dilihat bahwasanya perbedaan profesi pekerjaan sangatlah berpengaruh terhadap tingkat pendapatan seseorang yang menimbulkan pengaruh pada kesejahteraan kehidupan masyarakat. Masyarakat dengan pendapatan lebih dari cukup, keluarga cenderung mampu untuk memenuhi kebutuhannya secara berlebih, namun di lain pihak masyarakat dengan pendapatan cukup, hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Perbedaan tingkat pendapatan masyarakat ini dapat dilihat atau dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah pendidikan kepala keluarga, jam kerja, masa kerja dan jumlah anggota keluarga yang bekerja.

Tingkat kesejahteraan masyarakat Kelurahan Silandit berbeda-beda dipengaruhi oleh pendapatan dan pengeluaran yang berbeda-beda pula sesuai kebutuhan rumah tangga keluarga. Berbagai macam kebutuhan dari mulai kebutuhan pokok, biaya untuk pendidikan, kesehatan yang harus dipenuhi. Berdasarkan kriteria BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) tahapan-tahapan kesejahteraan keluarga dikembangkan kedalam lima indikator yang meliputi keluarga Pra-Sejahtera, keluarga Sejahtera-I, keluarga

Sejahtera-II, keluarga Sejahtera-III, dan keluarga Sejahtera-III plus.

Kelurahan Silandit merupakan salah satu tempat usaha batu bata yang telah terkenal di berbagai daerah di Kota Padangsidimpuan. Batu bata adalah unsur bangunan yang dipergunakan dalam pembuatan konstruksi bangunan dan dibuat dari tanah liat ditambah air dengan campuran bahan-bahan lain melalui beberapa tahap pengerjaannya seperti, menggali, mengolah, mencetak, mengeringkan, dan membakar pada temperatur tinggi hingga tidak dapat hancur lagi bila direndam dalam air. Batu bata merupakan salah satu jenis bahan untuk pemasangan dinding yang banyak digunakan di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan dinding pemasangan batu bata dapat berfungsi sebagai pembagi ruangan, mampu menahan beban, isolasi terhadap panas dan suara, proteksi terhadap kebakaran dan cuaca. Pada hakikatnya batu bata merupakan alat yang sangat dibutuhkan ketika salah seorang membangun suatu rumah atau bangunan tertentu. Dan di daerah Silandit salah satu tempat usaha pembuatan batu bata yang sudah cukup terkenal di berbagai wilayah Kota Padangsidimpuan.

Berdasarkan mata pencaharian masyarakat Kelurahan Silandit yang mayoritas sebagai petani dan usaha batu bata maka peneliti tertarik untuk menganalisa seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat pekerja batu bata. Kemudian mengamati tingkat kesejahteraan pekerja batu bata di Kelurahan Silandit menurut kriteria BKKBN untuk mengetahui tahapan kesejahteraan mana yang paling banyak di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Tingkat Pendapatan Masyarakat Pekerja Batu Bata Terhadap Tingkat Kesejahteraan Silandit Kecamatan Padangsidimpuan Selatan Kota Padangsidimpuan”**.

1. Pengertian Tingkat Kesejahteraan

Tingkat kesejahteraan merupakan di ukur melalui perubahan keadaan. Dikatakan baik dan layak jika dengan perubahan tersebut ada, dan tidak ada pihak yang diuntungkan dan tidak ada satu pihakpun yang dirugikan. Menurut Purbaya (2016:77) mengatakan bahwa Tingkat kesejahteraan ada 3 (tiga) tingkatan yaitu sebagai berikut. “1) Peningkatan kesejahteraan seseorang atau kelompok pasti akan mengurangi kesejahteraan orang atau kelompoknya yang lain. 2) Kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan orang lain. 3) Peningkatan kesejahteraan seseorang tidak akan mengurangi kesejahteraan tertinggi orang lain”.

Sementara itu menurut Sukirno (2006:70) tingkatan kesejahteraan terbagi ada 3 (tiga) golongan yaitu sebagai berikut:

- 1) Pertama merupakan usaha perbandingan tingkat kesejahteraan masyarakat di dua atau beberapa negara dengan memperbaiki cara-cara perhitungan pendapat nasional yang biasa.
- 2) Kedua membuat penyesuaian dalam pendapatan masyarakat yang dibandingkan dengan mempertimbangkan unsur perbedaan tingkat harga di tiap-tiap negara
- 3) Ketiga membuat perbandingan tingkat kesejahteraan di banding negara dengan menciptakan indeks tingkat kesejahteraan dari tiap-tiap negara berdasarkan pada data yang tidak bersifat moneter seperti jumlah kendaraan bermotor, konsumsi minyak, jumlah penduduk yang bersekolah dan sebagainya.

Menurut Yulhendi (2017:187) mengatakan bahwa tingkat kesejahteraan dikembangkan 6 (enam) acuan yaitu sebagai berikut: “1) Cinta kasih sayang 2) Hormat dan saling menghormati 3) Kenyamanan dan saling membantu 4) Komunikasi dan saling berbagi 5) Kepemilikan barang 6) Uang dan penggunaannya oleh individu”. Senada dengan pendapat tersebut pengertian tingkat kesejahteraan yang dikemukakan oleh Sunarti (2012) adalah:

Kesejahteraan adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesuksesan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk mengadakan usaha-usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri, rumah tangga serta masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa “Tingkat kesejahteraan merupakan suatu tolak ukur kehidupan seseorang baik itu dari segi materi maupun non-materi yang menunjukkan dirinya merasa puas dan senang terhadap apa yang dimilikinya sekarang ataupun yang akan datang”.

3. Pengertian Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan merupakan suatu tingkatan yang berasal dari pemasukan keuntungan yang dihasilkan dari penjualan barang dan jasa dalam jangka waktu tertentu. Pendapatan adalah suatu hasil yang diterima seseorang atau rumah tangga dari hasil usaha atau bekerja. Dimana kebutuhan dan keinginan tidak terbatas jumlahnya, hanya saja kebutuhan dan keinginan

tersebut dibatasi dengan jumlah pendapatan yang diterima oleh seseorang. Pendapatan yang diterima oleh masyarakat tentu berbeda antar satu dengan yang lainnya. Perbedaan pekerjaan tersebut di latar belakang oleh tingkat pendidikan, dan pengalaman dalam bekerja.

Menurut J.M Keynes dalam buku Soeharsono (2009:84) menyatakan bahwa “Tingkat Pendapatan masyarakat akan menentukan tingkat kesempatan kerja. Dengan kata lain, jika tingkat pendapatan masyarakat tinggi, maka akan terjadi perluasan kesempatan kerja. Sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah, maka kesempatan kerja akan rendah”. Selanjutnya, Menurut Noor (2013:61) menyatakan bahwa “Aspek pendapatan (*income*), sebagai sumber nafkah, memerlukan dua (2) faktor penunjang utama, yaitu tersedianya lapangan pekerjaan dan stabilitas nilai tukar (internal maupun eksternal), atau dalam istilah sehari-hari lebih dikenal dengan stabilitas makro-ekonomi”.

Menurut Sukirno dikutip dalam laporan akhir penelitian dosen pemula Rosnida (2006) menyatakan bahwa “Pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diterima oleh penduduk atas prestasi kerjanya selama satu periode tertentu, baik harian, mingguan, bulanan, maupun tahunan”. Perubahan pendapatan masyarakat mengakibatkan perubahan terhadap permintaan ke atas suatu barang”. Sedangkan menurut Murni (2009:198) “Tingkat pendapatan adalah orang-orang yang usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan”.

Berdasarkan pendapatan para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan “Tingkat pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan pendapatan dihitung setiap tahun ataupun setiap bulannya”. Dan pendapatan adalah gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat yang berupa jumlah keseluruhan dari pendapatan yang diterima.

A. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Lingkungan II yang beralamat di JL. BM Muda Kelurahan Silandit, Kecamatan Padangsidimpun Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan, Kota Padangsidimpun dengan jumlah *key informan* para pekerja batu bata 27 orang dan *secondary informan* 3 orang. Waktu yang direncanakan untuk penelitian ini adalah \pm 1 bulan, yaitu Bulan Mei 2021. Metode penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh pekerja dan pemilik usaha batu bata di Kelurahan Silandit sebanyak 350 jiwa akan tetapi sampel yang akan diteliti hanya berada pada Lingkungan II Kelurahan Silandit sebanyak 30 orang responden.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. *Key informan* dan *secondary informan* sebanyak 30 orang di Lingkungan II Kelurahan Silandit. Sedangkan teknik keabsahan data penelitian ini adalah kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis akan menyajikan data responden penelitian tentang gambaran tentang kedua variabel, yakni analisis tingkat pendapatan masyarakat para pekerja batu bata terhadap tingkat kesejahteraan di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun dengan menggunakan studi kasus. Peneliti telah melakukan wawancara dengan cara meninjau langsung ke pabrik pembuatan batu bata dan melakukan interaksi langsung dengan masyarakat para pekerja batu bata. Di Kelurahan Silandit dijual batu bata yang sudah siap jadi yang bisa ditemukan di pabrik batu bata. Bekerja sebagai buruh/pekerja batu bata merupakan suatu rutinitas sekaligus pekerjaan yang dimiliki kebanyakan dari masyarakat Kelurahan Silandit khususnya di Lingkungan II Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun. Sejak dahulu Kelurahan Silandit sudah terkenal dalam memproduksi batu bata. Batu bata yang diproduksi akan dipasarkan dalam wilayah Kota Padangsidimpun sehingga Kelurahan Silandit terkenal dengan pendapatan asli daerahnya dalam memproduksi batu bata. Saya sebagai peneliti yang ingin mengetahui serta menganalisis seberapa jauh pendapatan masyarakat pekerja batu bata yang dihasilkan dalam sebulan dengan mengucap basmalah meninjau langsung serta melakukan wawancara dengan berbagai pekerja batu bata yang memiliki nama pekerja tersendiri untuk dapat memproduksi batu batanya yakni, sebagai penginjak-injak tanah liat, penyortir batu batanya ke dapur pembakaran, pencetak batu bata, pemuat batu bata dalam dan penjemur batu bata untuk siap dibakar dalam temperatur tinggi dalam pembakaran. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat pendapatan masyarakat pekerja batu bata terhadap tingkat kesejahteraannya di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun maka penulis melakukan wawancara dengan beberapa para pekerja batu bata.

Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2014) menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan

menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

- a. Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:
 - Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih
 - Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah/pergi/bekerja/sekolah.
 - Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan
 - Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
 - Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
 - Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
 - Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging/ikan/telur.
 - Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu sel pakaian baru dalam setahun.
 - Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.
 - Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat dan
 - Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - Anggota keluarga umur 10-60 bisa, bisa baca tulis latin.
 - PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
- c. Keluarga Sejahtera tahap III, meliputi:
 - Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
 - Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
 - Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
 - Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/TV/radio.
- d. Keluarga Sejahtera tahap III Plus, meliputi:

- Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk
- Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial/yayasan/institusi masyarakat.

Adapun 5 tahapan tingkat kesejahteraan keluarga yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS). Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).
2. Tahapan Keluarga Sejahtera I Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*).
4. Tahapan Keluarga Sejahtera II Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) dari keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 indikator KS II, dan 5 indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 indikator Keluarga Sejahtera III Plus (Ks III Plus) atau indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) keluarga.
6. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 indikator tahapan KS I, 8 indikator KS II, 5 indikator KS III, serta 2 indikator tahapan KS III Plus.

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat para pekerja batu bata berdasarkan indikator BKKBN (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional) menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan yang paling tinggi berada pada keluarga sejahtera tahap II hal ini dikarenakan mereka sudah mampu memnuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya.

Tingkat kesejahteraan merupakan kebutuhan secara seimbang dan berkelanjutan tanpa ada satu pun yang terganggu. Masyarakat para pekerja batu bata terdiri dari 27 responden *key informan* dan merupakan tingkatan

kesejahteraan II yang paling banyak di Kelurahan Silandit. Keluarga sejahtera II adalah keluarga yang sudah mampu memenuhi 6 indikator tahapan KS I dan 8 indikator KS II tetapi tidak mampu memenuhi salah satu indikator dari 5 KS III.

Dari beberapa tabel tanggapan responden diatas *secondary informan* (masyarakat pemilik usaha batu bata) memberikan penjelasan terkait tingkat kesejahteraan masyarakat para pekerja batu bata di Kelurahan Silandit yaitu dengan Ibu Dewani, dengan tanggal wawancara peneliti 9 Juni 2021 yang mengatakan bahwa:

“Jumlah pendapatan rata-rata yang dihasilkan setiap pekerja batu bata dalam usahanya yaitu berkisar Rp.350.000,- per minggunya untuk gaji pencetak batu bata, untuk penginjak-injak tanah lihat Rp.550.000, sedangkan untuk penjemur batu batanya Rp.150.000 per minggunya dan untuk pamuat batu bata Rp.500.000 per bulan serta untuk penyortir batu bata ke dapur pembakaran Rp.625.000 per bulan. Dalam produktivitas yang dilakukan oleh para pekerja batu bata dalam usahanya biasanya dapat memperoleh batu bata 10.000 biji dalam seminggu. Beliau juga mengatakan bahwasanya kondisi kehidupan ekonomi yang dipandanginya setiap pekerja masih terbilang pas- pas an yang dimana dapat dikatakan mereka bekerja hanya untuk menambahpendapatan suaminya saja daripada berdiam dirumah tidak menghasilkan uang pada intinya mereka hanya membantu para suaminya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dan beliau juga memandang dan mengatakan bahwasanya dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit sudah jelas mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang memiliki pendidikan rendah sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan. Beliau juga mengatakan bahwa pekerja tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh batu bata dalam usahanya. Dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit jika dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan pokok Alhamdulillah, sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan akan primer mereka namun belum mampu seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier mereka. Tingkat kesejahteraan para pekerja batu bata juga masih dapat dikatakan masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap II sebab mereka sudah mampu memenuhi

kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Kondisi sosial ekonomi mereka juga masih terbilang lumayan tidak berlebihan namun hanya berkecukupan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang harus wajib terpenuhi setiapharinya. Kondisi kesehatan mereka juga yang saya pandang mereka jarang mengalami sakit dan apabila terkena sakit yang masih ringan mereka jarang mengeluh dan tetap masuk bekerja.”

Bapak Manap, dengan tanggal wawancara peneliti 10 Juni 2021 juga sependapat dengan Ibu Dewani yang mengatakan bahwa:

“Jumlah pendapatan rata-rata yang dihasilkan setiap pekerja batu bata dalam usahanya yaitu berkisar Rp.150.000,- per minggunya untuk gaji pencetak batu bata, untuk penginjak-injak tanah liat Rp.400.000, sedangkan untuk penjemur batu batanya Rp.100.000 per minggunya dan untuk pamuat batu bata Rp.300.000 per bulan serta untuk penyortir batu bata ke dapur pembakaran Rp.600.000 per bulan. Dalam produktivitas yang dilakukan oleh para pekerja batu bata dalam usahanya biasanya dapat memperoleh batu bata 8.000 biji dalam seminggu. Beliau juga mengatakan bahwasanya kondisi kehidupan ekonomi yang dipandanginya setiap pekerja masih terbilang pas- pas an yang dimana dapat dikatakan mereka bekerja hanya untuk menambah pendapatan suaminya saja daripada berdiam dirumah tidak menghasilkan uang pada intinya mereka hanya membantu para suaminya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dan beliau juga memandang dan mengatakan bahwasanya dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit sudah jelas mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang memiliki pendidikan rendah sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan. Beliau juga mengatakan bahwa pekerja tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh batu bata dalam usahanya. Dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit jika dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan pokok Alhamdulillah sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan akan primer mereka namun belum mampu seluruhnya untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier mereka. Tingkat kesejahteraan para pekerja batu bata juga masih dapat dikatakan masuk dalam

kategori keluarga sejahtera tahap II sebab mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Kondisi sosial ekonomi mereka juga masih terbilang lumayan tidak berlebihan namun hanya berkecukupan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang harus wajib terpenuhi setiap harinya. Kondisi kesehatan mereka juga yang saya pandang mereka jarang mengalami sakit dan apabila terkena sakit yang masih ringan mereka jarang mengeluh dan tetap masuk bekerja.”

Sama halnya dengan pendapatan yang dikatakan Bapak Manap diatas, Ibu Nurhasanah pemilik usaha batu bata, dengan tanggal wawancara peneliti 11 Juni 2021 juga mengatakan bahwa:

“Jumlah pendapatan rata-rata yang dihasilkan setiap pekerja batu bata dalam usahanya yaitu berkisar Rp.300.000,- per minggunya untuk gaji pencetak batu bata, untuk penginjak-injak tanah liat Rp.600.000, sedangkan untuk penjemur batu batanya Rp.125.000 per minggunya dan untuk pamuat batu bata Rp.400.000 per bulan serta untuk penyortir batu bata ke dapur pembakaran Rp.400.000 per bulan. Dalam produktivitas yang dilakukan oleh para pekerja batu bata dalam usahanya biasanya dapat memperoleh batu bata 10.000 biji dalam seminggu. Beliau juga mengatakan bahwasanya kondisi kehidupan ekonomi yang dipandanginya setiap pekerja masih terbilang pas-pasan yang dimana dapat dikatakan mereka bekerja hanya untuk menambah pendapatan suaminya saja daripada berdiam dirumah tidak menghasilkan uang pada intinya mereka hanya membantu para suaminya untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Dan beliau juga memandang dan mengatakan bahwasanya dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit sudah jelas mampu membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar yang memiliki pendidikan rendah sehingga sulit untuk memperoleh pekerjaan. Beliau juga mengatakan bahwa pekerja tidak memiliki pekerjaan sampingan selain menjadi buruh batu bata dalam usahanya. Dengan adanya usaha batu bata di Kelurahan Silandit jika dipandang dari segi pemenuhan kebutuhan pokok, Alhamdulillah, sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka seperti kebutuhan akan primer mereka namun belum mampu seluruhnya

untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier mereka. Tingkat kesejahteraan para pekerja batu bata juga masih dapat dikatakan masuk dalam kategori keluarga sejahtera tahap II sebab mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya. Kondisi sosial ekonomi mereka juga masih terbilang lumayan tidak berlebihan namun hanya berkecukupan sebagian besar untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka yang harus wajib terpenuhi setiap harinya. Kondisi kesehatan mereka juga yang saya pandang mereka jarang mengalami sakit dan apabila terkena sakit yang masih ringan mereka jarang mengeluh dan tetap masuk bekerja.

Dari keterangan para pekerja batu bata dan pemilik usaha batu bata di atas dapat ditinjau pendapatan masyarakat pekerja batu bata sebagai berikut:

Tabel 3.
Tingkat Pendapatan Masyarakat Pekerja Batu Bata Di Kelurahan Silandit

No	Nama	Tanggungan	Pendapatan
1	Ida suryani	5 orang	Rp.600.000,-
2	Umar	1 orang	Rp.600.000,-
3	Bida sari	2 orang	Rp.1500.000,-
4	Rahma	4 orang	Rp.500.000,-
5	Azizah	3 orang	Rp.1200.000,-
6	Rahmaito	7 orang	Rp.600.000,-
7	Husein	5 orang	Rp.2.000.000,-
8	Zulham syah	1 orang	Rp.500.000,-
9	Sahrul	1 orang	Rp.625.000,-
10	Ahmad	1 orang	Rp.400.000,-

11	Salman	5 orang	Rp.400.000,-
12	Rubiah Pardede	6 orang	Rp.720.000,-
13	Nelli	2 orang	Rp.2.500.000,-
14	Syarifah	2 orang	Rp.600.000,-
15	Tita	4 orang	Rp.1.000.000,-
16	Zulham Efendi	3 orang	Rp.1.600.000,-
17	Muhamad	1 orang	Rp.300.000,-
18	Aidi Basirun	1 orang	Rp.600.000,-
19	Lenggan g	2 orang	Rp.500.000,-
20	Dahlia	2 orang	Rp.500.000,-
21	Marsiah Meha	1 orang	Rp.600.000,-
22	Siti	3 orang	Rp.2.000.000,-
23	Maryam	2 orang	Rp.600.000,-
24	Masnah	6 orang	Rp.720.000,-
25	Andi Saputra	4 orang	Rp.2.400.000,-
26	Zuhri	1 orang	Rp.400.000,-
27	Ahiruddin	1 orang	Rp.400.000,-

C. PENUTUP

1. Kesimpulan

Mengacu pada hasil-hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan, yaitu sebagai berikut:

1. Gambaran tingkat pendapatan masyarakat pekerja batu bata di Kelurahan Silandit masih terbelang sedang sudah mampu memenuhi kebutuhan mendasar dan kebutuhan lainnya namun belum mampu memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi untuk mencapai tingkat sejahtera III dan sejahtera III⁺.
2. Gambaran tingkat kesejahteraan masyarakat pekerja batu bata di Kelurahan Silandit bila ditinjau dari BKKBN (Badan Kordinasi Keluarga Berencana Nasional) dapat dikatakan masuk dalam kategori tingkat kesejahteraan tahap II sebab mereka sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan kebutuhan lainnya.

2. Implikasi Hasil Penelitian

Implikasi dari penelitian mencakup pada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai berikut:

1. Pemilik usaha batu bata di Kelurahan Silandit telah membawa dampak perekonomian yang baik bagi masyarakat setempat. Sebab dengan berdirinya beberapa usaha batu bata di Kelurahan Silandit sudah jelas sekali memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat setempat untuk mendapatkan pekerjaan serta menyebabkan berkurangnya jumlah pengangguran dalam daerah.
2. Dengan berlatar belakang pendidikan yang rendah saja masyarakat dengan mudanya dapat keluar masuk dalam mendapatkan pekerjaan di Kelurahan Silandit tersebut. Sebab usaha yang dilakukan tidak terikat sama sekali dengan pemilik usaha tersebut dikarenakan sistem kerja juga tidak menetap dan pembayaran dalam hasil produksi berupa sistem upah kepada para pekerja batu bata.

3. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di atas maka adapun yang menjadi saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Kepada pemilik usaha batu bata agar terus senantiasa berkembang dan berupaya mempertahankan usahanya supaya tetap mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi untuk masyarakat Kelurahan Silandit. Selain karena usaha batu bata mampu menambah lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Kelurahan Silandit, kualitas dan manajemen masyarakat pekerja batu bata juga diperhatikan untuk mampu meningkatkan hasil jual batu bata itu sendiri. Sehingga tingkat kesejahteraan masyarakat pekerja batu bata di Kelurahan Silandit Kecamatan Padangsidimpun Selatan Kota Padangsidimpun mampu berada di tingkat yang lebih baik dari sebelumnya.
2. Disarankan kepada masyarakat pekerja batu bata untuk mengubah pola pikirnya agar tidak terpusat pada satu pekerjaansaja tetapi bekerja

sampingan pada bidang lain, sehingga dapat menambah pendapatan mereka.

D. DAFTAR PUSTAKA

Asfia, Murni, 2009. *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika.

BKKBN, 2014. *Pedoman Tata Cara Pencatatan Dan Pelaporan Pendapatan Keluarga*. Sumatera Utara: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Website:

<https://www.kompas.com/skola/read/2021/01/19/191705669/keluarga-sejahtera-konsep-indikator-dan-tahapannya>.

Moleong, Lexy. J. 2011. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

_____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja rosdakarya

Mukhtar, 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta: Referensi.

Noor, 2013. *Ekonomi Publik Ekonomi Untuk Kesejahteraan Rakyat*. Padang: Akademi

Purbaya, Ghofer, 2016. *Starategi Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Kasus Penguasa Kerupuk dan Cemilan Hasil Laut di Pantai Kenjeran Lama Surabaya*. *Jurnal, Volume 1, No. 1, Desember 2016*.

Rangkuti. 2013. *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media

_____. 2016. *Metode Peneltian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, dan Penelitian Pengembangan*. Bandung: Citapustaka Media.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfaberta.

_____. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfaberta.

_____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfaberta.

_____. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfaberta.

Sukardi. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Sukmadinata. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukirno, Sadono. 2006. *Ekonomi Pembangunan Proses, Masalah dan Dasar Kebijakan*,

Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenadamedia.

_____. 2006. *Pengantar Teori Makro Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa.

Sunarti dan Ali, Khomsan. 2012. *Kesejahteraan Keluarga Petani Mengapa Sulit Diwujudkan?* Bogor : Institut Pertanian Bogor.

Siregar, Rosnida dan Kubtiyah, Mariyatul, 2019. *Analisis Pendapatan Petani Salak Sibakkua di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan.

Soeharsono. 2009. *Kapita Selekta: Ekonomi Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Yulhendri, 2017. *Analisis Konfirmatory Faktor Pengukuran Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga*. *Jurnal Ilmiah Econosains, Vol. 15 No. 2 Agustus 2017*.